

DAKWAH MENURUT PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Raihan

Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

<raihan.fdkmd@gmail.com>

Abstrak: Tulisan ini berjudul Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka. Tulisan ini bermaksud untuk memaparkan tentang dakwah dalam perspektif Buya Hamka khususnya yang berkaitan dengan pengertian, tujuan, materi, hukum, metode serta nilai-nilai dalam berdakwah. Tulisan ini juga membahas tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang dai ketika berdakwah. Tulisan ini termasuk kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melacak referensi-referensi dengan teknik dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang terkait dengan tema kajian ini. Analisis data dilakukan dengan analisis wacana (*discourse analysis*) yang dilakukan secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka adalah ulama yang konsen dalam menjalankan dakwah Islamiah sampai akhir hayatnya. Ia juga dinilai sebagai seorang ulama berwibawa di hadapan penguasa yang teguh dalam memegang prinsip-prinsip keislaman dalam dakwahnya. Baginya, berdakwah yang benar bukanlah dengan menuruti keinginan penguasa, melainkan justru meneguhkan prinsip, menyuarakan kebenaran dan keadilan dengan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Dakwah, Buya Hamka

***Abstract:** This paper is titled *Da'wah According to the Perspective of Buya Hamka*. This paper intends to explain about *da'wah* in the perspective of Buya Hamka in particular relating to the understanding, objectives, material, law, methods and values in preaching. This paper also discusses the conditions that must be possessed by a preacher when preaching. This paper includes a literature review using a historical approach. Data collection in this research is carried out by tracking references with documentation techniques, identifying discourses from books, papers or articles, magazines, journals, web (internet), or other information related to the theme of this study. Data analysis was performed using discourse analysis which was carried out qualitatively and described in a descriptive form. The results showed that Buya Hamka was a scholar who was concerned in carrying out Islamic *da'wah* until the end of his life. He is also considered as an authoritative scholar in the presence of a ruler who is firm in upholding Islamic principles in his *da'wah*. For him, true *da'wah* is not by obeying the wishes of the authorities, but rather reinforcing the principle, voicing the truth and justice with noble character.*

Keywords: *Da'wah, Buya Hamka*

PENDAHULUAN

Buya Hamka merupakan salah seorang tokoh bangsa Indonesia yang terkenal multitalenta dan memiliki banyak peran di negara ini. Ia adalah seorang politisi, ilmuwan, wartawan, penulis, pendidik, tokoh pembaharu (khususnya mengenai adat istiadat Minangkabau), sastrawan terkenal yang melahirkan banyak karya.¹ Selain itu, ia juga dikenal sebagai sosok ulama yang berwibawa di hadapan penguasa. Buya Hamka membuktikan itu kala ia menjadi politisi partai Islam Masyumi yang konsen mempertahankan ajaran Islam di parlemen. Konsennya Buya Hamka dalam menyuarakan Islam di parlemen berakhir dengan fitnah yang dialaminya, yang kemudian menyebabkan ia dipenjarakan dengan tuduhan makar tanpa proses pengadilan.²

Keteguhan dakwah Buya Hamka kembali diuji ketika ia kemudian diangkat menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama. Walaupun lembaga ini merupakan lembaga resmi negara, namun hal itu tidak membuatnya berfatwa sesuai dengan segala keinginan penguasa pada saat itu. Ia tetap kukuh dalam mempertahankan prinsip-prinsip dakwahnya. Dan hal ini terbukti ketika ia menolak ketika penguasa memerintahkannya untuk mencabut fatwa yang berkenaan dengan haramnya umat Islam menghadiri dan mengucapkan Natal. Buya Hamka lebih memilih mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua MUI daripada harus mengikuti keinginan penguasa untuk mencabut fatwa yang berkenaan dengan aqidah tersebut.³

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa berdakwah merupakan aktifitas yang konsen dilakukan oleh Buya Hamka hingga akhir hayatnya. Hal ini disebabkan karena menurutnya, berdakwah merupakan tugas mulia yang diperintahkan Allah kepada Rasulullah Saw. Dalam hal ini, Allah memerintahkan kepada Rasulullah Saw agar menyampaikan syariat Islam sebagaimana yang Allah sampaikan padanya. Rasulullah melaksanakan tugas ini dengan sempurna sampai akhir hayatnya.⁴ Setelah Rasulullah wafat, tugas dakwah ini diwariskan kepada para sahabat, tabi tabiin, para ulama hingga sampai kepada dai pada saat ini. Inilah yang menjadi dasar tentang wajibnya menyampaikan dakwah ini, karena pokok utama yang menjadi sebab rusaknya umat Islam adalah karena adanya kelalaian dalam menyebarkan dakwah. Kelalaian ini menyebabkan yang maruf dipandang mungkar; sementara itu, yang munkar malah menjadi maruf. Kelalaian dalam dakwah ini juga menyebabkan manusia hanya dapat menolak kemungkaran dalam hati saja, tanpa dapat berbuat apa-apa.⁵

¹Thamrin Dahlan, dalam Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2017), hal. xii.

²“Wibawa Buya Hamka,” 17 Februari 2017, <https://m.hidayatullah.com>, diakses pada 30 Mei 2019.

³“Wibawa Buya Hamka,” 17 Februari 2017, <https://m.hidayatullah.com>, diakses pada 30 Mei 2019.

⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1990), hal. 1800.

⁵Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal. 36.

KERANGKA TEORI

1. Pengertian Dakwah

Moh. Ali Aziz sebagaimana yang dikutip oleh Syukri memaparkan bahwa kata dakwah (jamaknya da'awat) merupakan kata benda yang diderivasi dari kata kerja (*fi'il*) *da'a* yang secara bahasa berarti 'panggilan,ajakan,seruan".⁶ Sedangkan secara istilah, dakwah merupakan panggilan dari Allah dan Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang diyakininya itu di dalam segala segi kehidupannya. Dengan pemaknaan itu,dakwah dapat merujuk pada aktivitas penyiaran agama Islam (*tabligh*), penerapan/pengamalan ajaran Islam (*tatbiq*) serta pada pengelolaannya (*tandhim*). Adapun perluasan berikutnya dari pemaknaan dakwah adalah aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat muslim, antara lain dalam bentuk peningkatan kesejahteraan sosial, politik dan perekonomian umat Islam.⁷

2. Sasaran Dakwah

Menurut RB. Khatib Pahlawan Kayo, sasaran dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen sebagai berikut:⁸

a. Komponen sumber daya manusia

Dakwah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditujukan kepada dai sendiri selaku pemimpin dakwah dan ditujukan pula kepada madu selaku objek dakwah.

b. Komponen organisasi atau lembaga dakwah

Dakwah merupakan salah satu dimensi faktual yang telah memainkan perannya dalam meningkatkan kualitas organisasi atau lembaga dakwah, karena melalui organisasi atau lembaga dakwah yang berkualitas dan dipimpin secara kolektif akan dapat menghasilkan output dakwah dalam bentuk masyarakat Islami yang bersifat dinamis dan kreatif.

c. Komponen program dan strategi

Peningkatan kualitas program dimaksudkan untuk mempercepat proses pencapaian tujuan dakwah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Program dakwah ini pada dasarnya memiliki tiga maksud: yaitu sebagai pengamalan ajaran Islam; sebagai ajakan bagi seluruh umat untuk memahami ajaran Islam; dan sebagai koreksi dan evaluasi terhadap berbagai gerak dan pengalaman ajaran Islam yang pernah dilakukan. Sedangkan peningkatan strategi berarti menjadikan dakwah sebagai tema sentral perjuangan yang bersifat konsisten dan dinamis.

⁶Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press), hal. 13.

⁷Zalikhah, *Ilmu Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press), hal. 44-52.

⁸RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal.

3. Kepribadian Dai

Asmuni Syukir memaparkan bahwa kepribadian pemimpin dakwah yang dimaksudkan di sini meliputi kepribadian yang bersifat rohani dan jasmani (psikis dan fisik) yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Kepribadian yang bersifat rohaniah

Pada klasifikasi kepribadian pemimpin dakwah yang bersifat rohaniah meliputi sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi pemimpin dakwah itu sendiri yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Sifat pemimpin dakwah
 - a) Iman dan taqwa kepada Allah
 - b) Tulus dan ikhlas
 - c) Tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
 - d) Tawadhu (rendah hati)
 - e) Sederhana dan jujur
 - f) Tidak egois
 - g) Semangat
 - h) Sabar dan tawakal
 - i) Toleransi
 - j) Menerima kritik dan saran
 - k) Tidak memiliki penyakit hati
- 2) Sikap pemimpin dakwah
 - a) Berakhlak mulia
 - b) Menjadi teladan yang baik
 - c) Memberi motivasi
 - d) Memberi bimbingan
 - e) Disiplin dan bijaksana
 - f) Wibawa
 - g) Meninggalkan hal-hal yang tidak berguna
 - h) Tanggung jawab
 - i) Berpandangan luas
 - j) Berpengetahuan dan terampil

b. Kepribadian yang bersifat jasmani

- 1) Sehat jasmani
- 2) Berpenampilan rapi/necis.⁹

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian perpustakaan (*Library Research*) yang menggunakan metode historis. Data primer dalam penelitian ini adalah karya tulis Buya Hamka yakni Prinsip dan Kebijakan Melaksanakan Dakwah dan Tafsir Al-

⁹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 35.

Azhar. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam tulisan ini adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang Buya Hamka yang ditulis oleh orang lain yang dapat diperoleh dari bahan bacaan, referensi-referensi yang ada di situs internet yang relevansi dengan pemikiran yang dikaji dalam tulisan ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melacak referensi-referensi dengan teknik dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian ini. Adapun analisis data dilakukan dengan analisis wacana (discourse analysis) yang dimaksudkan agar supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisis. Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Nama Buya Hamka merupakan singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 di Desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah, yakni seorang tokoh ulama terkemuka di Sumatra Barat pada masanya. Masa kecil Buya Hamka banyak dihabiskan di Maninjau di bawah asuhan ayah dan ibunya serta mendapatkan pendidikan keagamaan dari surau di Maninjau. Di surau inilah ia belajar berpidato. Buku pertama yang ditulis Buya Hamka saat ia berumur belasan tahun berjudul Khatibul Ummah, ditulis dari materi-materi khutbah teman-temannya yang ia catat dan ia rapikan. Buya Hamka juga belajar di sekolah agama Diniyah School untuk mendapatkan pendidikan formal.¹⁰

Secara umum, masa kecil Buya Hamka banyak dihabiskan dengan pembelajaran informal dari ayahnya serta dari para ulama pada masanya. Ia memang tidak menamatkan pendidikan formal, namun pengetahuannya terus berkembang melalui semangat belajar otodidak dari berbagai tokoh. Pengalaman belajar dari tokoh-tokoh terkenal, seperti Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Ahmad Rasyid AR, Sutan Mansur, R.M Suryopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Selain itu ia juga banyak menerima tentang ide gerakan sosial politik dari HOS Tjokroaminoto, Fakhrudin, dan Suryopranoto. Dari para tokoh inilah Buya Hamka mengenal pergerakan politik Islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Hal inilah yang selanjutnya membentuk corak pemikirannya yang terbuka, namun tetap membawa pembaruan.¹¹

Buya Hamka merantau ke Jawa di usia 16 tahun. Setelah melewati waktu enam bulan di Yogyakarta, ia meneruskan perjalanan ke Pekalongan dan mendapatkan kesempatan mengikuti berbagai pertemuan Muhammadiyah dan berlatih pidato di depan umum. Pertemuannya dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah

¹⁰Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2017), hal.4.

¹¹Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal. 15.

telah membawanya memasuki organisasi tersebut. Buya Hamka kembali ke Padang Panjang pada tahun 1925 dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di sana. Ia rutin berpidato di Padang Panjang sambil mengajar tentang cara-cara berpidato kepada masyarakat. Naskah pidato yang dibuat oleh murid-muridnya selanjutnya dikumpulkan dan ditulisnya kembali untuk diterbitkan dalam sisipan kumpulan pidato majala Tabligh Muhammadiyah. Dari kesibukannya menulis dan menyunting naskah pidato ia mulai mengasah kemampuannya dalam bidang tulis-menulis.¹²

Meskipun mendapatkan sambutan baik dari masyarakat, Buya Hamka masih dianggap sebatas mubaligh yang hanya mampu berpidato. Dalam membacakan ayat dan hadits ia dinilai kurang fasih karena tidak memahami tata letak bahasa, ilmu nahwu dan sharaf. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk belajar ke Makkah pada tahun 1927, diumur 19 tahun. Sampai di Makkah, ia menumpang di rumah Syekh Amin Idris. Sambil menuntut ilmu, ia juga bekerja di sebuah percetakan milik Tuan Hamid, mertua Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Di tempat kerja itu ia dapat membaca kitab-kitab klasik, buku-buku dan buletin-buletin Islam dalam bahasa Arab. Menjelang pelaksanaan ibadah haji, ia bersama beberapa calon jamaah haji lainnya mendirikan Organisasi Persatuan Hindia Timur, sebuah organisasi yang memberikan pelajaran manasik haji kepada calon jamaah haji asal Indonesia. Setelah menunaikan haji dan beberapa lama tinggal di sana, ia berjumpa dengan Agus Salim. Agus Salim menasehatinya untuk segera pulang ke tanah air, karena banyak pergerakan dan perjuangan yang dapat dilakukan di Indonesia.¹³

Buya Hamka kembali ke tanah air setelah tujuh bulan bermukim di Makkah, dan menetap di Medan. Pada tahun 1928 ia mengikuti Kongres Muhammadiyah ke-18 dan semakin aktif dalam organisasi tersebut. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh serta Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Setelah itu, jabatannya di Muhammadiyah pun terus menanjak hingga tingkat pusat. Buya Hamka menikah pada 5 April 1929 di usia 21 tahun. Istrinya bernama Siti Raham yang berusia 15 tahun. Dari pernikahan tersebut ia dikaruniai sebelas orang anak.¹⁴

Selain aktif di Muhammadiyah, Buya Hamka juga aktif dalam organisasi politik dan bergabung dengan Partai Politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945 ia membantu perjuangan penentangan kembalinya Belanda di Indonesia lewat pidato dan ikut bergerilya di hutan Medan. Pada tahun 1947 Buya Hamka diangkat sebagai Ketua Barisan Pertahanan nasional. Aktifitas tersebut membuatnya mengenal Presiden Soekarno yang kemudian menjadi sahabatnya. Namun persahabatan itu merenggang saat Buya Hamka terpilih menjadi anggota konstituante. Perbedaan ideologi memaksa keduanya berseberangan. Buya Hamka yang aktif di Partai Masyumi dan PP Muhammadiyah bersama fraksi Partai Islam memperjuangkan negara berdasarkan Islam, sementara itu Partai Komunis Indonesia (PKI) yang

¹² Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal. 19

¹³ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal. 23

¹⁴ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal. 29.

membawa ideologi atheis justru bergandengan rapat dengan Presiden Soekarno.¹⁵ Buya Hamka menentang keras pemikiran Presiden Soekarno tentang konsep Demokrasi Terpimpin dan Nasakom (Nasionalisme, Islam dan Komunis), karena menurutnya, agama Islam tidak dapat dicampur dengan komunis. Hal tersebut membuatnya selalu mengkritik kedekatan pemerintah dengan PKI.¹⁶

Buya Hamka ditangkap dan dipenjara pada 27 Januari 1964 atas tuduhan merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama dan Presiden Soekarno. Meski kemudian tuduhan itu ternyata tidak terbukti kebenarannya, Buya Hamka tetap juga ditahan selama dua tahun empat bulan. Selama dipenjara inilah, ia justru memiliki banyak waktu untuk beribadah serta menulis Tafsir Al Azhar yang tuntas dilakukannya di penjara sampai dengan 30 juz. Ia kemudian dikeluarkan dari penjara di tahun 1966 untuk selanjutnya ditetapkan sebagai tahanan rumah. Buya Hamka akhirnya bebas setelah jabatan kepresidenan Soekarno berakhir dan digantikan oleh Soeharto. Pada tanggal 16 Juni 1970, Soekarno meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, Soekarno berpesan agar Buya Hamka bersedia menjadi imam shalat jenazahnya. Buya Hamka pun kemudian memenuhi permintaan tersebut dengan ikhlas walaupun Soekarno pernah memenjarakannya.¹⁷

Setelah bebas, Buya Hamka pun kembali pada aktivitasnya sebagai penulis, dai dan tokoh masyarakat. Ia tidak hanya dikenal sebagai ulama besar, namun juga sebagai sastrawan dan wartawan. Karya tulisnya tidak hanya dipublikasikan oleh Balai Pustaka dan Pustaka Bulan Bintang, tetapi juga diterbitkan di beberapa negara asing. Selain itu, ia berjasa dalam pendirian Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan menjadi Ketua Umum Pertama MUI pada tahun 1975-1981.¹⁸ Atas karya dan jasanya dalam memajukan dakwah Islam di Indonesia, ia menerima gelar doktor honoris causa dari Universitas Al Azhar Mesir dan Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.¹⁹

Buya Hamka meninggal dunia pada hari Jumat, tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun. Kepergian Buya Hamka meninggalkan keteladanan bagi umat Islam. Atas jasanya ia dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah Indonesia pada Novembvr 2011.²⁰

¹⁵ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal.65.

¹⁶ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal.99.

¹⁷ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal.44.

¹⁸ Di masa kepemimpinannya sebagai Ketua MUI, Buya Hamka berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan beribawa untuk mewakili suara umat Islam. Buya Hamka menolak mendapat gaji sebagai ketua umum MUI. Melalui MUI, ia berupaya sebaik-baiknya dalam mengawal aqidah umat Islam di Indonesia. Ia mengundurkan diri sebagai ketua MUI pada 18 Mei 1981, karena menolak perintah pemerintah untuk mencabut fatwa yang berisi pengharaman bagi umat Islam untuk mengikuti upacara Natal serta kegiatan yang menyangkut peribadatan agama lain seperti misa, kebaktian dan sebagainya. (Lihat Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, hal. 102.

¹⁹ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal.65.

²⁰ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal. 103.

2. Aktivitas Dakwah Buya Hamka

a. Aktivitas Pendidikan

Buya Hamka memulai karirnya sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Pada tahun 1929 ia kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta. Buya Hamka pindah ke Jakarta dan memulai karirnya sebagai pegawai di Departemen Agama pada tahun 1949. Sejak saat itu ia sering memberikan kuliah diberbagai perguruan tinggi Islam dan diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan sebagai Profesor di Universitas Mustopo, Jakarta.²¹

b. Aktivitas Keorganisasian

Buya Hamka aktif dalam gerakan dakwah Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia aktif pada organisasi dakwah ini sejak tahun 1925 dalam rangka melawan khurafat, bidah dan tarekat kebatinan sesat di Padang Panjang. Pada tahun 1928 ia mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Tahun 1929 ia mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian ia menjadi konsulat Muhammadiyah di Makassar. Selanjutnya pada tahun 1946 ia terpilih menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat dan di tahun 1953 Buya Hamka terpilih sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.²²

c. Aktivitas Politik

Aktivitas politik Buya Hamka dimulai pada tahun 1925 ketika ia menjadi anggota Partai Politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945 ia membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di hutan Medan. Tahun 1947 ia diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Tahun 1955 ia masuk Konstituante melalui Partai Masyumi. Pada saat inilah Buya Hamka konsen menjalankan dakwah politiknya dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara.²³ Aktivitas politik ini terhenti sampai ketika Buya Hamka ditangkap dan dipenjara pada 27 Januari 1964 atas tuduhan merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama dan Presiden Soekarno. Meski kemudian tuduhan itu ternyata tidak terbukti kebenarannya, Buya Hamka tetap juga ditahan selama dua tahun empat bulan.²⁴

d. Aktivitas Keagamaan

Sejak masa pemerintahan Orde Baru, Buya Hamka secara total berperan sebagai ulama yang konsisten membina dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat. Figur keulamaannya lebih menonjol ketika ia menjadi pendiri sekaligus ketua MUI pertama pada tahun 1975.²⁵

²¹“Biografi Buya Hamka,” <https://bio.or.id>, diakses pada 29 April 2019.

²²“Biografi Buya Hamka,” <https://bio.or.id>, diakses pada 29 April 2019.

²³“Biografi Buya Hamka,” <https://bio.or.id>, diakses pada 29 April 2019.

²⁴ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal.44

²⁵“Biografi Buya Hamka,” <https://bio.or.id>, diakses pada 29 April 2019.

e. Aktifitas Dakwah bil Qalam

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Buya Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Buya Hamka menjadi wartawan beberapa surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, ia menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Buya Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.²⁶ Buya Hamka juga dikenal sebagai penulis yang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik. Sebagai seorang ulama yang fasih berbahasa Arab dan hampir menguasai semua disiplin ilmu keislaman, ia dinilai sangat produktif dalam melahirkan karya ilmiah. Menurut Rusdi Buya Hamka, tulisan Buya Hamka mencapai 118 judul yang terdiri dari buku²⁷ serta cerpen dan artikel yang dimuat dalam berbagai surat kabar dan majalah. Adapun karyanya yang paling utama adalah Tafsir al-Azhar.²⁸

3. Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka

a. Pengertian Dakwah

Buya Hamka memaparkan bahwa dakwah merupakan kata benda (masdar) yang berasal dari kata *daa* dan *yadu*, yang berarti seruan, rayuan, ajakan, memanggil, menghimbau, mengharap, dan kalimat-kalimat lain yang memiliki arti yang serupa. Dakwah ini dapat dikategorikan kedalam tiga makna, yakni:

- 1) Dakwah yang bermakna memanggil, yakni dakwah yang berasal dari Allah dan Rasul kepada manusia.²⁹ Pengertian dakwah ini termaktub dalam Surah

²⁶“Biografi Buya Hamka,” <https://bio.or.id>, diakses pada 29 April 2019.

²⁷ Di antara buku-buku karya Buya Hamka adalah sebagai berikut: 1. *Tafsir al-Azhar (30 Juz)*, 2. *Khatibul Ummah*, 3. *Si Sabariah*, 4. *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, 5. *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, 6. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, 7. *Hikmat Isra dan Miraj*, 8. *Arkanul Islam*, 9. *Laila Majnun*, 10. *Mati Mengandung Malu*, 11. *Di Bawah Lindungan Kabah*, 12. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 13. *Di Dalam Lembah Kehidupan*, 14. *Merantau Ke Deli*, 15. *terusir*, 16. *Margaretha Gauthier*, 17. *Tuan Direktur*, 18. *Dijemput Mamaknya*, 19. *Keadilan Ilahi*, 20. *Pembela Islam*, 21. *Cemburu (Ghirah)*, 22. *TaSawuf Modern*, 23. *Falsafah Hidup*, 24. *Lembaga Hidup*, 25. *Lembaga Budi*, 26. *Negara Islam*, 27. *Islam dan Demokrasi*, 28. *Revolusi Fikiran*, 29. *Revolusi Agama*, 30. *Merdeka*, 31. *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 32. *Adat Minangkabau Menghadapi Resolusi*, 33. *Di Dalam Lembah Cita-Cita*, 34. *Sesudah Naskah Renville*, 35. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret*, 36. *Menunggu Beduk Berbunyi*, 37. *Ayahku*, 38. *Mandi Cahaya Di Tanah Suci*, 39. *Mengembara Di Lembah Nil*, 40. *Di Tepi Sungai Daljah*, 41. *Kenang-Kenangan Hidup I*, 42. *Sejarah Umat Islam Jilid I*, 43. *Pedoman Mubaligh Islam*, 44. *Pribadi*, 45. *Agama Dan Perempuan*, 46. *Perkembangan TaSawuf Dari Abad Ke Abad*, 47. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, 48. *1001 Soal Hidup*, 49. *Pelajaran Agama Islam*, 50. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh Di Indonesia*, 51. *Soal Jawab*, 52. *Dari Perbendaharaan Lama*, 53. *Lembaga Hikmat*, 54. *Islam Dan Kebatinan*, 55. *Sayid Jamaluddin Al Afgani*, 56. *Eksansi Ideologi*, 57. *HAM Dipandang Dari Segi Islam*, 58. *Falsafah Ideologi Islam*, 59. *Keadilan Sosial Dalam Islam*, 60. *Fakta Dan Khayal Tuanku Rao*, 61. *Di Lembah Cita-Cita*, 62. *Cita-Cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam*, 63. *Studi Islam*, 64. *Himpunan Khotbah-Khotbah*, 65. *Urut Tunggang Pancasila*, 66. *Bohong Di Dunia*, 67. *Sejarah Islam Di Sumatera*, 68. *Doa-Doa Rasulullah*, 69. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, 70. *Pandangan Hidup Muslim*, 71. *Muhammadiyah Di Minangkabau*, 72. *Mengembalikan TaSawuf Ke Pangkalnya*, 73. *Empat Bulan di Amerika (2 Jilid)* (Lihat: Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2017), hal. 105.

²⁸ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka...*, hal.104.

²⁹ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal. 298.

al Anfaal ayat 24: Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan*”.

- 2) Dakwah yang bermakna “mengharap,” yakni dakwah yang berasal dari hamba kepada Allah. Dakwah ini disebut juga dengan doa.³⁰ Pengertian dakwah ini termaktub dalam Surah al-Baqarah ayat 186: Artinya: “*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*”.
- 3) Dakwah yang bermakna “menyeru atau mengajak,” yakni dakwah yang berasal dari manusia terhadap sesama manusia.³¹ Pengertian dakwah ini termaktub dalam Surah Ali Imran ayat 110: Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”.

Secara Istilah, dakwah berarti mengadakan ajakan atau seruan kepada manusia untuk berbuat kebajikan; menyuruh kepada yang maruf yaitu menyuruh kepada yang patut, pantas dan sopan serta melarang manusia dari perbuatan munkar, yakni perbuatan yang dibenci Allah SWT. Secara bahasa dakwah atau dalam istilah yang lain disebut tabligh dapat diartikan menyampaikan seruan-menyeru. Menurut Buya Hamka, kata dakwah dan tabligh memiliki makna yang sama. Hanya saja, kata dakwah mempunyai makna yang lebih umum dan luas dari kata tabligh.³²

b. Tujuan Dakwah

Buya Hamka memaparkan bahwa dakwah bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang arti sebenarnya hidup ini yakni dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk membawa madu dari kondisi yang gelap gulita kepada kondisi yang terang menderang.³³ Dalam hal ini Buya Hamka mengacu pada Surah Ibrahim ayat 1 yang berarti: “*Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*”.

³⁰Hamka, *Prinsip...*, hal. 298

³¹Hamka, *Prinsip...*, hal. 298

³²Hamka, *Prinsip...*, hal. 2.

³³Hamka, *Prinsip...*, hal. 58.

c. Syarat-Syarat Dai Menurut Buya Hamka

- 1) Syarat yang berkaitan dengan pengetahuan/keilmuan
 - a) Memiliki pengetahuan tentang ilmu agama (Al-Quran, Hadits, Ilmu Fiqh, Sirah Rasulullah SAW, Sirah Sahabat Rasulullah SAW, Sirah ulama-ulama salaf
 - b) Memiliki pengetahuan mengenai madu yang akan didakwahkan
 - c) Mengetahui pengetahuan tentang ilmu sejarah umum serta adat dan kebiasaan di wilayah dakwahnya
 - d) Menguasai pengetahuan tentang letak geografis wilayah dakwah yang akan dikunjunginya
 - e) Menguasai ilmu jiwa
 - f) Menguasai ilmu sosiologi
 - g) Menguasai ilmu politik
 - h) Menguasai bahasa lokal tempat melakukan dakwah
 - i) Mengetahui tentang kebudayaan dan kesenian tempat melakukan dakwah
 - j) Mengetahui pokok-pokok perbedaan mazhab dan agama.³⁴

- 2) Syarat yang berkaitan dengan kepribadian
 - a) Beriman dan menjalankan syariat Islam dengan baik
 - b) Cerdik
 - c) Empati
 - d) Berani
 - e) Bijaksana
 - f) Sopan santun
 - g) Berpandangan positif
 - h) Tawadhudan pemaaf
 - i) Sehat jasmani
 - j) Fasih dalam berbicara
 - k) Percaya diri³⁵
 - l) Memiliki niat yang lurus dalam berdakwah
 - m) Memahami materi dakwah yang disampaikannya.
 - n) Berkepribadian kuat dan teguh dari pujian dan tantangan
 - o) Menghindari diri dari pertentangan masalah khilafiyah
 - p) Menjadi contoh teladan
 - q) Tidak pamer kebaikan (pencitraan).³⁶

³⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1990), hal. 872.

³⁵Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani 2014), hal. 57.

³⁶Hamka, *Prinsip...*, hal. 227.

d. Materi Dakwah

Buya Hamka memaparkan bahwa hakikat materi dakwah adalah menyampaikan kebajikan yang dapat dilaksanakan melalui amar makruf dan nahi mungkar. Amar makruf berarti menyeru, menganjurkan, menjelaskan bagaimana pekerjaan baik yang wajib dikerjakan.³⁷ Adapun pokok utama materi yang akan didakwahkan dapat dikategorikan kepada lima hal, yakni:

- 1) Menjelaskan tentang aqidah islamiyah, yaitu pokok-pokok kepercayaan Islam atau disebut juga dengan rukun iman. Dasar aqidah Islam itu adalah tauhid yang termaktub dalam Al Quranul karim.
- 2) Menjelaskan tentang ar-risalatul Muhammadiyah atau maksud utama diutusny Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT kepada manusia.
- 3) Menjelaskan tentang sunnah Rasulullah SAW yang termaktub dalam hadits.
- 4) Menjelaskan tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, perjuangan, suka duka, rintangan dalam menegakkan agama Allah serta kesetiaan para sahabat dalam membela dan mempertahankan ajaran Rasulullah SAW.³⁸

e. Metode Dakwah

Buya Hamka mengemukakan bahwa metode dakwah termaktub dalam Surah An Nahl ayat 125 yang mempunyai arti: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Buya Hamka memaparkan bahwa pada dasarnya, ayat di atas mengandung ajaran kepada Rasulullah tentang metode menyampaikan dakwah, atau seruan kepada manusia agar mereka berjalan pada ajaran agama yang benar. Adapun metode dakwah yang dimaksud adalah:

1) Metode Dakwah Hikmah

Hikmah berarti kebijaksanaan, yaitu berdakwah dengan mempergunakan dengan akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih agar dapat menarik perhatian orang lain terhadap agama Islam. Kata hikmah berbeda dengan filsafat, karena pada dasarnya kata ini mempunyai makna yang lebih halus dari filsafat itu sendiri. Bila filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya serta telah tinggi pendapat logikanya, maka hikmah dapat dipahami oleh semua orang, baik orang yang belum maju kecerdasannya maupun bagi orang yang pintar.³⁹

Buya Hamka menambahkan bahwa meliputi seluruh manusia, menurut perkembangan akal, fikiran dan budi pekerti. Metode bil hikmah dapat diterima oleh orang yang berfikir sederhana, dapat pula mencapai kepada yang lebih tinggi dan

³⁷Hamka, *Prinsip...*, hal. 97.

³⁸Hamka, *Prinsip...*, hal. 287.

³⁹Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd , 1990), hal. 3989.

lebih cerdas sebab yang dipanggil di samping pikiran adalah perasaan dan kemauan. Oleh sebab itu ayat-ayat Al-Quran jika diterangkan oleh orang yang ahli dapat diterima oleh orang pikirannya yang paling sederhana dan sarjana ahli yang berilmu tinggi. Menyampaikan dakwah dengan metode hikmah merupakan cara dalam melaksanakan amar ma'ruf.⁴⁰

2) Metode Mauizhatul Hasanah

Mauizhatul Hasanah dapat diartikan dengan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasehat. Diantara contoh mauizhatul hasanah adalah pengajaran yang diberikan oleh ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya, pengajaran pada lembaga pendidikan Islam, pengajaran pada pengajian dan majelis-majelis dan lain sebagainya.⁴¹ Buya Hamka mengemukakan bahwa memberikan peringatan/ teguran dengan cara yang baik merupakan hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Perintah ini jelas tergambar dalam Al-Quran yaitu dalam surat Thaaha ayat 44: *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"*.

Berdasarkan ayat di atas Buya Hamka memahami bahwa menyampaikan dakwah dengan cara mauizhatul hasanah, yakni secara baik dan lemah lembut merupakan cara yang diajarkan Allah kepada Nabi Musa As ketika beliau diperintahkan menyampaikan dakwah kepada Firaun, padahal Firaun merupakan manusia yang terkenal akan kedurkahaannya. Selain kepada Nabi Musa As, Allah juga memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan teguran/ pengajaran secara baik dan lemah lembut pada kaum muslimin yang melakukan kesalahan pada saat terjadinya Perang Uhud.⁴² Perintah ini jelas tergambar dalam Al-Quran yaitu dalam surat Ali Imran ayat 159: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*

Dari ayat di atas Buya Hamka menyimpulkan bahwa bila seseorang dapat menyampaikan teguran dengan lemah lembut maka akan menjadikan dakwahnya mudah diterima oleh orang lain. Sebaliknya, bila ia kasar, maka semua orang akan menjauhinya. Menyampaikan dakwah dengan metode mauizhatul hasanah merupakan cara dalam melaksanakan nahi mungkar.⁴³

3) Metode Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Mujadalah billati hiya ahsan adalah berdiskusi, bertukar pikiran, berbantah dengan cara yang baik. Metode ini dilakukan bila dai dalam kondisi terpaksa

⁴⁰ Hamka, *Prinsip...*, hal. 303 dan 305.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal. 3989.

⁴² Hamka, *Prinsip...*, hal. 304.

⁴³ Hamka, *Prinsip...*, hal. 305.

menghadapi perbantahan yang tidak dapat dielakkan lagi. Misalnya bila ada seseorang yang masih kufur dan belum mengerti Islam, lalu dengan sesuka hatinya mengeluarkan celaan terhadap Islam, maka orang ini wajib dibantah dengan cara yang sebaik baiknya (sopan santun dan tidak dibarengi dengan kebencian), disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga ia kemudian dapat menerima kebenaran Islam.⁴⁴

f. Nilai-Nilai Dakwah Menurut Buya Hamka

Buya Hamka memaparkan bahwa dakwah Islam didirikan di atas 43 nilai yang membedakannya dengan aktifitas lain. Nilai-nilai inilah yang seyogyanya menjadi panduan bagi semua dai dalam melakukan dakwahnya. Berikut 43 nilai dakwah menurut Buya Hamka.

- 1) Dakwah itu membina, bukan menghina
- 2) Dakwah itu mendidik bukan membidik
- 3) Dakwah itu mengobati bukan melukai
- 4) Dakwah itu mengukuhkan, bukan meruntuhkan
- 5) Dakwah itu saling menguatkan bukan saling melemahkan
- 6) Dakwah itu mengajak, bukan mengejek
- 7) Dakwah itu menyejukkan, bukan memojokkan
- 8) Dakwah itu mengajar, bukan menghajar
- 9) Dakwah itu saling belajar, bukan saling bertengkar
- 10) Dakwah itu menasehati bukan mencaci maki
- 11) Dakwah itu merangkul, bukan memukul
- 12) Dakwah itu mengajak bersabar, bukan mengajak mencakar
- 13) Dakwah itu argumentatif, bukan provokatif
- 14) Dakwah itu bergerak cepat, bukan sibuk berdebat
- 15) Dakwah itu realistik, bukan fantastis
- 16) Dakwah itu mencerdaskan, bukan membodohkan
- 17) Dakwah itu menawarkan solusi, bukan mengumbar janji
- 18) Dakwah itu berlomba-lomba dalam kebajikan, bukan berlomba saling menjatuhkan
- 19) Dakwah itu menghadapi masyarakat, bukan membelakangi masyarakat
- 20) Dakwah itu memperbaharui masyarakat, bukan membuat masarakat baru
- 21) Dakwah tu mengatasi keadaan, bukan meratapi kenyataan
- 22) Dakwah itu pandai memikat, bukan mahir mengumpat
- 23) Dakwah itu menebar kebaikan, bukan mengorek kesalahan
- 24) Dakwah itu menutup aib dan memperbaikinya, bukan mencari-cari aib dan menyebarkan
- 25) Dakah itu menghargai perbedaan, bukan memonopoli kebenaran
- 26) Dakwah itu mendukung semua program kebaikan, bukan memunculkan keraguan

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd , 1990), hal..3989.

- 27) Dakwah itu memberi senyum manis, bukan menjatuhkan vonis
- 28) Dakwah itu berletih-letih menanggung problem umat, bukan melelehkan umat
- 29) Dakwah itu menyatukan kekuatan, bukan memecah belah barisan
- 30) Dakwah itu kompak dalam perbedaan, bukan ribut mengklaim kebenaran
- 31) Dakwah itu siap menghadapi musuh, bukan selalu mencari musuh
- 32) Dakwah itu mencari teman, bukan mencari lawan
- 33) Dakwah itu melawan kesesatan, bukan mengotak-atik kebenaran
- 34) Dakwah itu asyik dalam kebersamaan, bukan bangga dengan kesendirian
- 35) Dakwah itu menampung semua lapisan bukan memecah belah persatuan
- 36) Dakwah itu kita mengatakan “aku cinta kamu” bukan “aku benci kamu”
- 37) Dakwah itu kita mengatakan “mari bersama kami” bukan “kamu harus ikut kami”
- 38) Dakwah itu biaya sendiri bukan dibiayai/disponsori
- 39) Dakwah itu “habis berapa”, bukan “dapat berapa”?
- 40) Dakwah itu “memanggil/mendatangi” bukan “dipanggil/panggilan”
- 41) Dakwah itu saling islah, bukan saling salah
- 42) Dakwah itu di masjid, di sekolah, di pasar, di kantor, di parlemen, di jalanan, hingga di mana saja, bukan hanya di pengajian
- 43) Dakwah itu cara nabi, bukan dengan cara sendiri.⁴⁵

Dari kutipan nilai dakwah Buya Hamka di atas dapatlah dipahami bahwa ia memahami dakwah sebagai tugas kenabian yang harus dilakukan berdasarkan tuntunan Rasulullah Saw, yakni dengan meneladani cara berdakwah beliau beserta para sahabat, baik yang berkaitan dengan substansi materi, etika, metode, maupun kepribadian yang harus dimiliki dai dalam menyampaikan dakwah itu sendiri. Di sisi lain, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang hanya terbatas pada profesi formal semata, namun bersifat substansi dan termanifestasi dalam berbagai bentuk kegiatan kebajikan, baik melalui pengajaran, perdagangan, bahkan dalam perpolitikan yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh semua kaum muslimin.

KESIMPULAN

Dakwah adalah bagian terbesar dari aktivitas Buya Hamka. Hal ini dilakukannya karena menurutnya, dakwah adalah salah satu bagian penting dari kehidupan seorang muslim, walaupun banyak muslim menganggap bahwa dirinya belum cukup bekal untuk berdakwah. Dakwah dapat dilakukan baik dengan tangan serta lisan. Dan selemah-lemahnya iman adalah dengan melakukan dakwah melalui hati. Secara umum, dakwah Buya Hamka ditujukan kepada seluruh masyarakat muslim di Indonesia, namun ia juga mengkhususkan dakwahnya untuk para penguasa. Walaupun ia dikenal sebagai seorang ulama yang pernah menduduki

⁴⁵“Hikmah-43 Nilai Dakwah Menurut Buya Hamka,” 22 September 2016, <https://islamindonesia.id>, diakses pada 29 Mei 2019.

jabatan resmi negara yakni menjadi Ketua Umum MUI, namun hal tersebut tidak menggoyahkan prinsip dakwah yang dianutnya. Ia tetap berpegang teguh pada tuntunan dakwah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Oleh sebab inilah, maka membahas tentang dakwah menurut Buya Hamka dinilai relevan untuk dijadikan rujukan bagi dai untuk kondisi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- “Biografi Buya Hamka,” <https://bio.or.id>, diakses pada 29 April 2019.
- “Hikmah-43 Nilai Dakwah Menurut Buya Hamka”. 22 September 2016. <https://islamindonesia.id>, diakses pada 29 Mei 2019.
- “Wibawa Buya Hamka,” 17 Februari 2017, <https://m.hidayatullah.com>, diakses pada 30 Mei 2019.
- Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- _____. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- _____. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1990.
- _____. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- _____. *Tafsir Al Azhar*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1990.
- Khatib Pahlawan Kayo, RB. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Syukri Syamaun. *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina, 2017.
- Zalikha. *Ilmu Dakwah*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.